

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN  
IPA MENGGUNAKAN MODEL KONTEKSTUAL  
DI KELAS V**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Oleh  
SUDARIAT  
NIM F 34211208**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2014**

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN  
IPA MENGGUNAKAN MODEL KONTEKSTUAL  
DI KELAS V**

**Sudariat, Budiman Tampubolon, Suryani**  
**PGSD, FKIP Universitas Tanjung Pura, Pontianak**  
Email: sudariat@yahoo.co.id

**Abstrak:** Masalah umum dalam penelitian ini adalah “Apakah Dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran gaya grafitasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Sungai Merah Kecamatan Noyan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran gaya grafitasi dengan menggunakan model *Kontekstual Teaching and Learning* (CTL) dikelas V Sekolah Dasar Negeri No.17 **Sungai Merah kecamatan Noyan**. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif dengan bentuk penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitan yang diperoleh adalah ).Kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran gaya gravitasi pada siklus I rata-rata skor 3.12 dan siklus II 3.83. Jadi terdapat peningkatan sebesar 0.71. 2).Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran gaya gravitasi siklus I dengan rata-rata skor 3.16 dan siklus II 3.80. Jadi terdapat peningkatan sebesar 0.64. 3). Nilai hasil belajar siswa siklus I dengan rata-rata sebesar 62.86 dengan siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 orang dan siswa yang tuntas sebanyak 4 orang. Sedangkan nilai hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 78.57 dengan nilai siswa semuanya tuntas.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Model Kontekstual, Ilmu Pengetahuan Alam.

**Abstract :** A common problem in this study is " What models Applying Contextual Teaching and Learning ( CTL ) at study gravitational forces can improve student learning outcomes Elementary School fifth grade 17 Red River District of Noyan . This study aims to describe the increase in student learning outcomes in the learning style model of gravity by using Kontekstual Teaching and Learning ( CTL ) in class V Elementary School 17 Red River districts Noyan . The method used is descriptive in the form of research is Classroom Action Research . Research results are obtained ) . Ability of teachers in preparing lesson plan the force of gravity in the first cycle an average score of 3:12 and 3.83 second cycle . So there is an increase of 0.71 . 2 ) . Ability of teachers to implement instructional gravity first cycle with an average score of 3:16 dan 3.80 second cycle . So there is an increase of 0.64 . 3 ) . Value of student learning outcomes first cycle with an average of 62.86 with a student who did not complete as many as three people and as many students who complete 4 . While the value of student learning outcomes in second cycle of 78.57 with all of the students completed.

**Keywords :** Learning Outcomes , Contextual Model , Natural Sciences

Menurut Indrawati 1999 (dalam Trianto 2011:165) menyatakan, bahwa suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi.

Belajar dikatakan berhasil apabila siswa dapat memahami materi dan menerapkannya di lingkungan sekitar dan untuk memperoleh itu guru harus kreatif dalam memilih model, media dan menyusun perencanaan pembelajaran dengan benar. Pembelajaran dan pengembangan potensi diri pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa akan memperoleh bekal ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menyesuaikan diri terhadap fenomena dan perubahan-perubahan di lingkungan sekitar dirinya seperti materi tentang gaya, penggunaan model, strategi dan media yang tepat akan memberikan hasil yang memuaskan dan siswa pun akan lebih kreatif dan mendapatkan hasil yang diinginkannya.

Tetapi kenyataannya guru tidak pernah melakukannya dan berikut Beberapa kelemahan guru dalam melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi gaya adalah Guru jarang menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam melaksanakan pembelajaran gaya, Guru selaku peneliti selalu menggunakan metode ceramah dalam melaksanakan pembelajaran, Guru selaku peneliti kurang mengaktifkan siswa dalam pembelajaran gaya gravitasi, Guru selaku peneliti hanya menggunakan satu buku penunjang dalam menyampaikan materi.

Akibat dari kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA khususnya materi tentang gaya berdampak kepada siswa dan hal ini tergambar dari sikap siswa. Tidak semangat saat proses pembelajaran berlangsung, Keliatan serius mendengarkan penjelasan guru tetapi mereka tidak mengerti dan paham begitu diberi latihan soal-soal, Siswa sering keliatan mengantuk, Sering mengaku ketinggalan buku pelajaran, Sering izin ke WC saat pelajaran IPA sedang berlangsung, Keadaan mereka di kelas seolah-olah keterpaksaan saja.

Akibat yang ditimbulkan dari situasi yang dialami siswa karena beberapa faktor diatas adalah siswa kurang memahami konsep gaya, siswa kurang memahami contoh gaya gravitasi. Berikut adalah contoh kesalahan siswa pada evaluasi terakhir sebagai berikut:

Contoh soal Benda manakah yang lebih cepat sampai ke lantai jika sama-sama dijatuhkan dan dari ketinggian yang sama? Kertas, Ember kosong, Kursi belajar, Kelereng Hasil jawaban dari siswa adalah kursi belajar seharusnya jawabannya adalah kelereng karena siswa beranggapan kursi berukuran besar dan berat lebih maka akan lebih cepat jatuh.

Akibat dari kesalahan siswa menjawab soal, maka nilai siswa menjadi rendah. Adapun rata-rata nilai siswa pada materi gaya pada tahun ajaran 2012-2013' adalah 52.85 dari 7 orang siswa hanya 2 orang yang tuntas dan 5 siswa tidak tuntas. sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN V SDN 17 Sungai Merah kecamatan Noyan 60 untuk mata pelajaran IPA.

Melihat keadaan seperti ini peneliti sangat prihatin sehingga peneliti berinisiatif untuk menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran gaya sehingga siswa lebih aktif dan mudah

memahami materi yang diberikan dikarenakan model pembelajaran ini mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata, kritis, menyenangkan dan tidak membosankan. Model pembelajaran ini diterapkan supaya aktivitas, kreatifitas, kemampuan bertanya, kerjasama dan keberanian siswa meningkat sehingga hasil belajar siswa pada pembelajaran gaya di kelas V SDN 17 Sungai Merah kecamatan Noyan dapat meningkat.

Adapun Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran gaya grafitasi dengan menggunakan model Kontekstual Teaching and Learning (CTL) dikelas V Sekolah Dasar Negeri No.17 Sungai Merah kecamatan Noyan Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

(1) Untuk mendeskripsikan kemampuan guru merencanakan pembelajaran gaya dengan menggunakan model Kontekstual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri No.17 Sungai Merah kecamatan Noyan. (2). Untuk mendeskripsikan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran gaya dengan menggunakan model Kontekstual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri No.17 Sungai Merah kecamatan Noyan. (3). Untuk mendeskripsikan peningkatan nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran gaya dengan menggunakan model Kontekstual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri No.17 Sungai Merah kecamatan Noyan.

Secara umum istilah sains memiliki arti sebagai ilmu pengetahuan. Menurut BSNP (2007:35) sains di definisikan sebagai “kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, sehingga secara umum istilah sains mencakup Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam. Secara khusus istilah sains dimaknai sebagai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)”. Ilmu Pengetahuan Alam dalam hal ini merujuk kepada sebuah sistem untuk mendapatkan pengetahuan yang dengan menggunakan pengamatan dan eksperimen untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena- fenomena yang terjadi di alam.

Ilmu Pengetahuan Alam (science) diambil dari kata latin scientia yang arti harfiahnya adalah pengetahuan. Carin and Sund (dalam BSNP: 2007:35) merumuskan bahwa “IPA adalah suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui observasi dan eksperimen yang terkontrol. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan produk dan proses yang tidak dapat dipisahkan”. Pendapat diatas dapat peneliti jelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam sebagai proses merupakan langkah-langkah yang ditempuh para ilmuwan untuk melakukan penyelidikan dalam rangka mencari penjelasan tentang gejala-gejala alam. Langkah tersebut adalah merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis dan akhirnya menyimpulkan. Dari sini tampak bahwa karakteristik yang mendasar dari Ilmu Pengetahuan Alam ialah kuantifikasi artinya gejala alam dapat berbentuk kuantitas.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (dalam Nyimas Aisyah 2008: 1-3) “ kata pembelajaran adalah kata benda yang diartikan sebagai proses, cara, menjadi orang atau makhluk hidup belajar”. Kata ini berasal dari kata kerja yang berarti berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman”. Menurut Rivai (dalam Http

sarjanaku. com. 14 Maret 2013) “Pengertian pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara pengajar itu sendiri dengan si belajar”. Sumiati dan Asra (2009: 3) menambahkan “pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses yang kompleks (rumit), namun dengan maksud yang sama, yaitu memberi pengalaman belajar kepada siswa sesuai dengan tujuan”.

Dari beberapa pengertian pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada kegiatan siswa belajar dan bukan berpusat pada kegiatan guru mengajar.

Pembelajaran merupakan salah satu tindakan edukatif yang dilakukan guru kelas. Tindakan dapat dikatakan bersifat edukatif bila berorientasi pada pengembangan diri atau pribadi siswa secara utuh, artinya mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007:220) untuk pembelajaran IPA yang menjadi fokus dalam pembelajaran adalah adanya interaksi antara siswa dengan objek atau alam secara langsung. Oleh karena itu guru sebagai fasilitator perlu menciptakan kondisi dan menyediakan sarana agar siswa dapat mengamati dan memahami objek IPA.

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah agar peserta didik mampu memahami dan menguasai konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam serta keterkaitan dengan kehidupan nyata. Peserta didik juga mampu menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga lebih menyadari dan mencintai kebesaran serta kekuasaan Penciptanya.

Menurut Joyce (dalam . <http://gremura.blogspot.com>.(online 25 februari 2014) Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dll. Model dapat diartikan cara, contoh maupun pola yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh pendidik/guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi didalam kelas.

Sedangkan menurut komarudin (<http://gramuda.blogspot> (online 25 februari 2014) ) model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai: 1). Suatu deskriptif atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati 2). Suatu asumsi-asumsi, data- data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan cara matematis suatu objek peristiwa.3). Suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan 4). Suatu deskriptif dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner 5). Penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka model dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang telah

diprogramkan melalui media peraga dalam membantu untuk memvisualisasikan pesan yang terkandung didalamnya untuk mencapai tujuan belajar sebagai pegangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Menurut Kardi dan Nur ( dalam <http://gremura.blogspot.com>.(online 25 februari 2014) ada lima model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengelola pembelajaran, yaitu: pembelajaran langsung; pembelajaran kooperatif; pembelajaran berdasarkan masalah; diskusi; dan learning strategi.

Sedangkan Menurut E. Mulyasa (dalam <http://panduanguru.com>) mengetengahkan lima model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi; yaitu : (1) Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning); (2) Bermain Peran (Role Playing); (3) Pembelajaran Partisipatif (Participative Teaching and Learning); (4) Belajar Tuntas (Mastery Learning); dan (5) Pembelajaran dengan Modul (Modular Instruction).

Jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) pada pembelajaran gaya pada SDN 17 Sungai Merah kecamatan Noyan.

Menurut Sumiati dan Asra (2009: 14) mengatakan bahwa upaya guru untuk membantu siswa memahami relevansi materi pembelajaran yang dipelajarinya itu adalah dengan melakukan suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan apa yang dipelajarinya dikelas. Selanjutnya Tukiran Taniredja (2012: 49) "Model pembelajaran kontekstual Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari". Selain itu, Johnson (dalam Tukiran Taniredja, 2012: 49) mengatakan bahwa "sistem Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka peajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka".

Tujuan pembelajaran kontekstual Contextual Teaching and Learning (CTL) Menurut Tukiran taniredja dkk (2012:50) Pembelajaran konteks tual Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki tujuan untuk membekali siswa berupa pengetahuan dan kemampuan (skill) yang lebih realistis karena inti pembelajaran ini adalah untuk mendekatkan ha-hal yang teoritis ke praktis. Sehingga dalam pelaksanaan metode inidiusahkan teori yang dipelajari teraplikasi dalam situasi riil. Langkah-langkah Contextual Teaching and Learning (CTL) Menurut Sumiati dan Asra (2009: 14) langkah-langkah pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di kelas melibatkan tujuh utama pembelajaran efektif, yaitu:

- 1). Konstruktivisme (Konstruktivism)

Menurut Sumiati dan Asra (2009: 14) Konstruktivisme yaitu mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Siswa belajar pada dasarnya mencari alat untuk membantu

memahami pengalaman. Pengetahuan yang mereka peroleh itu adalah hasil interpretasi pengalaman tersebut yang disusun dalam pikiran/otaknya. Jadi siswa bukan berasal dari apa yang diberikan oleh guru, melainkan merupakan hasil usahanya sendiri berdasarkan hubungan dengan dunia luar.

## 2). Bertanya (Questioning)

Sumiati dan Asra (2009: 15) mengatakan bahwa, bertanya yaitu "mengembangkan sifat ingin tahu siswa, siswa akan mampu menjadi pemikir yang handal dan mandiri. Mereka dirangsang untuk mampu mengembangkan ide/gagasan dan pengujian baru yang inovatif, mengembangkan metode dan teknik untuk bertanya bertukar pendapat dan berinteraksi".

## 3). Menemukan (inquiry)

Sumiati dan Asra (2009: 16), menemukan yaitu "melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik. Siswa diberi pembelajaran untuk menangani masalah yang mereka hadapi ketika berhadapan dengan dunia nyata". Guru harus merencanakan situasi sedemikian rupa, sehingga para siswa bekerja menggunakan prosedur mengenali masalah, menjawab pertanyaan, menggunakan prosedur penelitian dan menyiapkan kerangka berpikir, hipotesis, dan penjelasan yang relevan dengan pengalaman pada dunia nyata.

## 4). Masyarakat Belajar (Learning Community)

Sumiati dan Asra (2009: 14), masyarakat belajar yaitu menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok). Siswa hidup dalam masyarakat tempat tinggalnya atau disekitar sekolahnya. Dengan demikian, masyarakat dapat dijadikan sumber daya untuk mengembangkan pemahaman pembelajaran kontekstual.

## 5). Pemodelan (Modeling)

Sumiati dan Asra (2009: 14), "pemodelan yaitu menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran". Siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan proses dan hasil belajar jika dalam pembelajaran guru menyajikan dalam bentuk satu model, bukan hanya berbentuk lisan. Siswa akan mampu mengamati dan mencontoh apa yang ditunjukkan oleh guru. Oleh karena itu guru hendaknya mempertunjukkan hal-hal yang penting dan mudah diterima oleh siswa.

## 6). Refleksi (Reflection)

Sumiati dan Asra (2009: 14), "Refleksi yaitu melakukan refleksi akhir pertemuan pembelajaran, refleksi ini merupakan ringkasan dari pembelajaran yang telah disampaikan guru. Siswa mengungkapkan, lisan atau tulisan, apa yang telah mereka pelajari". Refleksi ini bisa berbentuk diskusi kelompok dengan meminta siswa untuk melakukan presentasi dan menjelaskan apa yang telah mereka pelajari. Siswa pun dapat melakukan kegiatan penulisan mandiri tentang sebuah ringkasan dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Menurut Choiril Azmiyawati dkk (2008:83) Gaya grafitasi bumi sering disebut juga gaya tarik bumi. Kecepatan benda-benda yang jatuh ke bumi tidak selalu sama. Lakukan kegiatan berikut untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan jatuh sebuah benda ke bumi.

Membandingkan kecepatan jatuh dua benda yang berbeda

Sediakan dua lembar kertas HVS dan pena beserta tutupnya

Berdiri diatas meja atau kursi

Remaslah selembat kertas hingga membentuk bulatan! Jatuhkan bulatan kertas dan lembar kertas bersama-sama dari ketinggian yang sama! Benda mana yang lebih dahulu mencapai tanah? Catatlah hasil pengamatanmu.

Jatuhkan tutup pena secara bersama-sama dari ketinggian yang sama! Mintalah seorang temanmu untuk mengamati kecepatan kedua benda tersebut sampai ditanah!

Benda mana yang lebih berat?

Benda apa yang lebih dahulu mencapai tanah?

Catatlah hasil pengamatanmu!

Gaya gravitasi bumi menyebabkan benda-benda yang ada di bumi tidak terlempar ke angkasa luar. Setelah ini, gaya gravitasi membuat kita dapat berjalan di atas tanah. Gaya gravitasi juga menyebabkan semua yang ada di bumi mempunyai berat sehingga tidak melayang ke udara.

Kekuatan gaya gravitasi bumi terhadap benda tergantung pada jarak benda dari pusat bumi. Semakin jauh letak suatu benda dari pusat bumi, gaya grafitasinya semakin kecil. Lalu bagaimana dengan astronot yang berada diluar angkasa? Lakukan kegiatan berikut untuk mengetahuinya!

Sebagaimana langkah-langkah pembelajaran Kontekstual ada 6 langkah dan mengacu pada beberapa cara adapun penerapan model Kontekstual pada pembelajaran IPA adalah sebagai berikut:

Konstruktivisme 1). Guru menyampaikan materi tentang gaya gravitasi 2). Guru mengembangkan pemikiran anak bahwa belajar akan lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya

Bertanya 1). Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang gaya gravitasi.

Masyarakat Belajar 1). Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 orang 2). Siswa melakukan diskusi dalam kelompok tentang gaya gravitasi

Menemukan 1). Siswa melakukan percobaan/penemuan dan mencatat hasil pengamatan tentang gaya grafitasi.

Pemodelan 1). Guru menunjuk beberapa siswa untuk mempraktekkan gaya grafitasi di depan kelas.

Refleksi 1). Siswa memaparkan hasil diskusinya di depan kelas berkelompok 2). Siswa yang lain memperhatikan dengan seksama 3). Guru mengevaluasi kegiatan siswa 4). Guru memberikan penghargaan kepada siswa

Menurut Darwyan syah (2006:43) hasil belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, efektif maupun psikomotorik dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, penghargaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Hamalik (dalam <http://www.sarjanaku.com>) “bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa”. Selanjutnya Nasution (dalam <http://www.sarjanaku.com>) menambahkan bahwa “hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai



tes yang diberikan guru”. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 36) “hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada suatu pokok bahasan pelajaran.

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atas proses belajar pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang ditunjukkan siswa setelah diberikan evaluasi dari pembelajaran yang dilakukan. Untuk dapat menentukan tercapainya tindakan tujuan pembelajaran, perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian. Menurut Pupuh Faturrohmah dan Sobry Sutikno (2010: 75) “Evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan”. Selanjutnya Nana Sudjana (dalam Pupuh.F dan Sobry.S, 2010: 75) menjelaskan bahwa “evaluasi pada dasarnya memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya”.

Jika seorang pendidik merasa bertanggung jawab atas penyempurnaan pendidikannya, ia harus mengevaluasi pendidikannya itu agar mengetahui perubahan apa yang seharusnya dilakukan. Tahap evaluasi ini dilakukan untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan. Jika setelah diberikan evaluasi barulah akan diketahui hasil belajar siswa.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark (dalam Sudjana 2004: 39) menyatakan bahwa “hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran”.

Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif. Tugasnya guru mempunyai peranan penting

dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif. Dalam Depdikbud (2006: 256) kondusif adalah: “memberi peluang pada hasil yang diinginkan yang bersifat mendukung”.

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut. Selanjutnya Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006 : 51) menambahkan “suatu evaluasi yang diarahkan kepada bagaimana hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa, dan bagaimana penguasaan siswa terhadap bahan/materi pelajaran yang telah guru berikan ketika proses belajar mengajar berlangsung”

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditegaskan bahwa salah satu fungsi hasil belajar siswa diantaranya ialah siswa dapat mencapai prestasi yang maksimal sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki, serta siswa dapat mengatasi berbagai macam kesulitan belajar yang mereka alami.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengungkapkan fakta-fakta yang ada pada saat penelitian dilakukan. Jadi peneliti menggunakan metode deskriptif. Menurut Nana Syaodih.S (2010:54) “Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau”. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variable-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apadanya.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Mc.Niff (dalam Moh. Asrori, 2009:4) mengatakan bahwa “penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan dan perbaikan pelajaran”. Selanjutnya Suharsimi (dalam Moh. Asrori, 2009:5) “berkesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama”. Berdasarkan dua pendapat diatas dengan penelitian tindakan kelas guru dapat meneliti sendiri terhadap praktik pembelajaran yang dilakukannya dikelas.

Penelitian ini bersifat kolaboratif karena guru mitra dan peneliti menganalisis dan mendiskusikan hasil pengamatan. Menurut Moh. Asrori (2009: 29) “kolaboratif mengandung arti sebagai suatu pemikiran positif atau sudut pandang positif dari guru bahwa setiap orang yang berkaitan dengan proses penelitian tindakan kelas yang dia lakukan akan member andil terhadap pemahaman, pencermatan, pengayaan data yang diperlukan, dan pemaknaan terhadap hasil tindakannya”. Jadi dalam penelitian tindakan kelas, guru penelitiannya terlibat secara langsung kedalam proses pembelajaran yang diteliti.

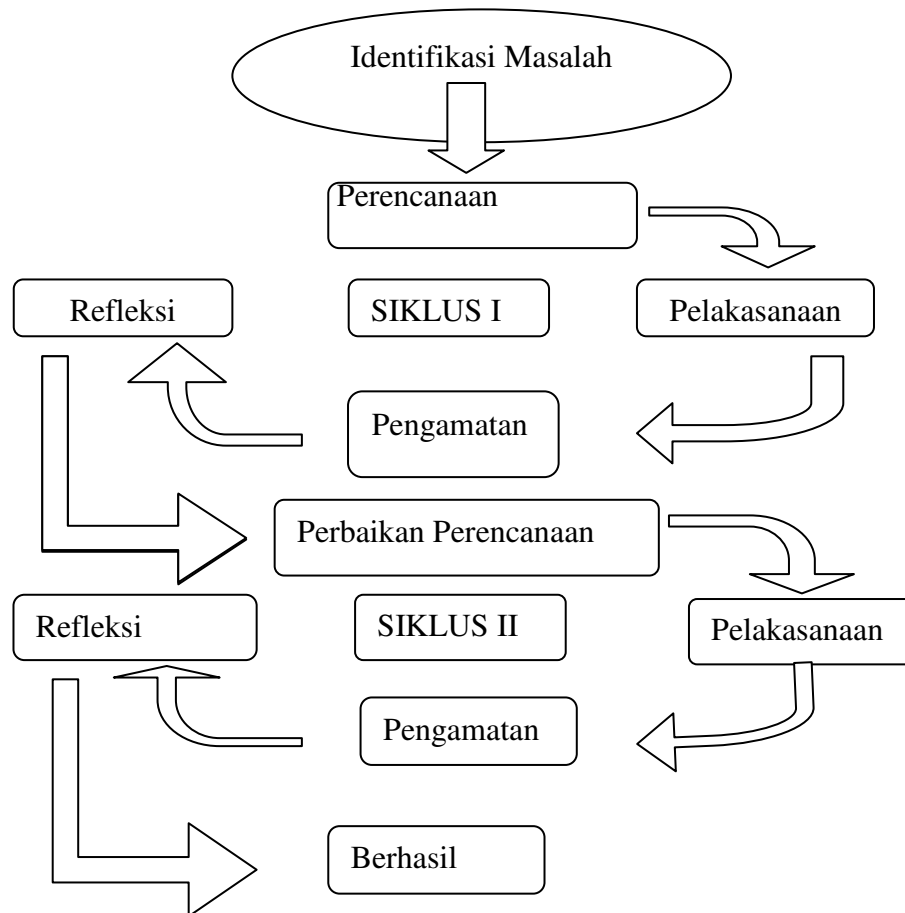
Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri No. 17 sungai merah 2013/2014 Peneliti bertindak sebagai perencana, pengajar, penganalisa data dan

sekaligus melaporkan hasil penelitian. Bertindak sebagai pengamat adalah guru kolaborasi di Sekolah Dasar No. 17 sungai merah.

Faktor siswa: Melihat hasil belajar siswa di kelas V Sekolah Dasar No. 17 Sungai

#### Prosedur Penelitian

##### Alur PTK Siklus I dan Siklus II



Secara garis besar prosedur penelitian tindakan mencakup empat taraf: Perencanaan Tindakan (Planning), Pelaksanaan Tindakan (Acting), Pengamatan (Observasi), Refleksi (Reflecting)

Berdasarkan sub masalah maka data penelitian yang dikumpulkan adalah 1). Skor kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPA materi gaya dengan menggunakan model Kontekstual dikelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Sungai Merah Kecamatan Noyan. 2). Skor kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Pembelajaran IPA materi gaya dengan menggunakan model Kontekstual dikelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Sungai Merah Kecamatan Noyan. 3). Data nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi gaya dengan menggunakan model Kontekstual pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Sungai Merah Kecamatan Noyan.

Untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian, maka diperlukan teknik dan alat pengumpul data yang tepat. Menurut Hadari Nawawi (2012: 100-101) mengatakan bahwa ada beberapa teknik dan alat pengumpul data, yaitu:

Teknik observasi Langsung.

Observasi adalah cara pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap objek penelitian yang datanya akan diukur dengan menggunakan lembar pengamatan seperti mencatat gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya dilakukan di dalam kelas pada saat proses tindakan dilakukan. Teknik Observasi langsung.

Teknik Pengukuran

Teknik lain yang biasa digunakan dalam penelitian adalah teknik pengukuran. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, (2010:222) “Teknik ini berbeda dengan teknik pengumpulan data (teknik observasi). Teknik pengukuran bersifat mengukur karena menggunakan instrument standar atau telah di standarisasikan dan menghasilkan data hasil pengukuran berbentuk angka-angka”.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah : 1). Lembar Observasi  
Lembar Observasi dipergunakan dalam teknik observasi langsung, yakni untuk melihat atau mengamati apa yang diperoleh siswa di dalam kelas. Observer menggunakan pedoman observasi sebagai alat pengumpul data. Tugas observer adalah memberikan tanda check (silang atau lingkaran atau sebagainya), apabila pada saat melakukan pengamatan ternyata gejala didalam daftar itu muncul.

2). Soal Tes Alat pengumpulan data pada teknik pengukuran adalah instrumen tes. Tes yang digunakan berupa tes awal dan tes akhir. Tes awal bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum diberikan pengajaran dengan model Contextual Teaching and Learning (CTL) berdasarkan tingkat kemampuan siswa, dengan maksud untuk mempermudah peneliti dalam melihat kemampuan siswa secara individu. Sedangkan tes akhir bertujuan untuk mengetahui masing-masing kemampuan dari siswa setelah diberi pengajaran dengan model Contextual Teaching and Learning (CTL).

Teknik Analisis data

Untuk menjawab sub masalah nomor 1 berupa data skor kemampuan guru merencanakan pelajaran data dianalisis dengan perhitungan rata rata dengan rumus rata-rata skor dihitung dengan

$$\bar{X} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah aspek pengamatan}}$$

Untuk menjawab sub masalah nomor 2 berupa skor kemampuan guru melaksanakan pelajaran data dianalisis dengan perhitungan rata-rata dengan rumus rata-rata skor dihitung dengan.

$$\bar{X} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah aspek pengamatan}}$$

Untuk menjawab sub masalah nomor 3 berupa data skor hasil belajar siswa. Data dianalisis dengan perhitungan rata-rata dan persentase. Rata-rata nilai dihitung dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

Keterangan: Untuk perhitungan persentase

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata

$\sum$  = Jumlah nilai

$F_x$  = jumlah siswa

$\frac{\text{jumlah siswa yang memperoleh nilai tertentu}}{\text{jumlah semua siswa}}$

$\% x = \frac{\text{jumlah siswa yang memperoleh nilai tertentu}}{\text{jumlah semua siswa}}$

$$\% x = \frac{n}{N}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) termasuk rancangan penggunaan metodenya, materi ajar dan alat evaluasi: 1).Mengembangkan indikator dari kompetensi dasar tentang materi gaya 2.Mengkaji materi gaya 3.Memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi gaya 4.Menyusun RPP 5.Menyiapkan lembar kerja kelompok 6.Menyiapkan lembar observasi penilaian RPP 7.Menyiapkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. 8.Peneliti bersama kolabolator mendiskusikan hasil belajar siswa ke siklus berikutnya.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 11 Februari 2014 di kelas kelas V Sekolah Dasar Negeri No.17 Sungai Merah Kecamatan noyan.

Observasi / penilaian pelaksanaan penelitian tindakan siklus I meliputi: Penilaian kemampuan guru merencanakan pelajaran dengan perolehan hasil sebesar 15.58 dengan rata-rata 3.12.

Penilaian terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pelajaran dengan perolehan hasil sebesar 12.66 dengan rata-rata 3.16.

Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik pada siklus I dengan perolehan hasil sebesar 440 dengan rata-rata 62.86.

Berdasarkan hasil observasi atau penilaian RPP, pelaksanaan pembelajaran serta nilai hasil peneliti bersama kolabolator melakukan refleksi. Adapun hasil refleksi dari pelaksanaan penelitian siklus I dapat diperinci sebagai berikut :

Refleksi terhadap kemampuan guru dalam menyusun RPP. 1).Ditemukan kekurangan-kekurangan terhadap aspek pemilihan dan pengorganisasian materi ajar serta perumusan tujuan pembelajaran yang hanya memperoleh 3.00 untuk itu aspek-aspek diatas harus ditingkatkan.

Refleksi terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pelajaran 1). Ditemukan kekurangan-kekurangan terhadap aspek penguasaan materi pelajaran,pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, kemampuan khusus pembelajaran di SD IPA hanya memperoleh nilai 3.00 untuk itu perlu diperbaiki.

Refleksi terhadap nilai hasil belajar siswa 1). Setelah dilakukan tes akhir pada siklus I masih ditemukan kesulitan-kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal dan masih terdapat 3 orang siswa yang tidak tuntas atau 42.85%

Berdasarkan kekurangan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang belum optimal dan masih ada 3 orang anak belum mencapai KKM maka peneliti dan kolaborasi bersepakat melanjutkan ke siklus II guna memperbaiki kekurangan yang ada.

Peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) termasuk rancangan penggunaan metodenya, materi ajar dan alat evaluasi: 1).Mengembangkan indikator dari kompetensi dasar tentang materi gaya 2.Mengkaji materi gaya 3.Memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi gaya 4.Menyusun RPP 5.Menyiapkan lembar kerja kelompok 6.Menyiapkan lembar observasi penilaian RPP 7.Menyiapkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. 8.Peneliti bersama kolaborasi mendiskusikan hasil belajar siswa ke siklus berikutnya.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada hari Selasa Tanggal 24 februari 2014 di kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Sungai Merah kecamatan noyan.

Observasi / penilaian pelaksanaan penelitian tindakan siklus I meliputi: Penilaian kemampuan guru merencanakan pelajaran dengan perolehan hasil sebesar 19.16 atau dengan rata-rata 3.83 .

Penilaian terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pelajaran dengan perolehan hasil sebesar 15.20 dengan rata-rata 3.80.

Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik pada siklus II dengan perolehan hasil sebesar 550 dengan rata-rata 78.57.

Berdasarkan hasil observasi atau penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran serta nilai hasil peneliti bersama kolaborasi melakukan refleksi. Adapun refleksi dari pelaksanaan penelitian siklus II sebagai berikut:

Refleksi terhadap kemampuan guru dalam menyusun RPP. 1).Walaupun masih ada aspek yang belum sempurna tetapi secara keseluruhan sudah dikatakan baik yang mana jumlah skor 19.16 atau rata-rata 3.83 atau meningkat dari siklus sebelumnya.

Refleksi terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pelajaran 1).Jumlah skor 15.20 atau rata-rata 3.80 atau secara keseluruhan seluruh aspek sudah sangat baik atau sudah meningkat dari siklus sebelumnya terutama pada aspek yang harus ditingkatkan pada siklus I

Refleksi terhadap nilai hasil belajar siswa 1). Setelah dilakukan tes akhir pada siklus II sudah tidak ditemukan lagi kesulitan-kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal sehingga siswa tuntas semuanya atau 100%

Berdasarkan peningkatan yang signifikan dari semua aspek dan pada siklus II siswa sudah mencapai ketuntasan 7 orang atau 100% maka pembelajaran sudah dikatakan berhasil. Dikarenakan ketuntasan siswa sudah mencapai 100% peneliti dan kolaborasi bersepakat menghentikan penelitian ini pada siklus II.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas siklus I dan siklus II yang telah dilaksanakan, maka diperoleh pembahasan sebagai berikut:

Kinerja guru berupa skor kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran Rata-rata skor pada siklus I sebesar 3.12 dan siklus II sebesar 3.83 terjadi Peningkatan sebesar 0.71 dari siklus I ke siklus II

Rata-rata skor kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus I sebesar 3.16 dan siklus II sebesar 3.80 terjadi peningkatan sebesar 0.64 dari siklus I ke siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II terlihat pada tabel gabungan berikut:

**Tabel 1**  
**Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II**

| Nilai (x) | Frekuensi (f) |           | f.x      |           | Persentase (%) |           |
|-----------|---------------|-----------|----------|-----------|----------------|-----------|
|           | Siklus I      | Siklus II | Siklus I | Siklus II | Siklus I       | Siklus II |
| 45        | 2             | -         | 90       | -         | 28.58%         |           |
| 50        | 1             | -         | 50       | -         | 14.28%         |           |
| 60        | 1             | 3         | 60       | 180       | 14.28%         | 42.86%    |
| 70        | 1             | -         | 70       | -         | 14.28%         | -         |
| 85        | 2             | 2         | 170      | 170       | 28.58%         | 28.57%    |
| 100       |               | 2         | -        | 200       | -              | 28.57%    |
| $\Sigma$  | 7             | 7         | 440      | 550       | 100%           | 100%      |
| Rata-Rata |               |           | 62.86    | 78.57     | 57.14%         | 100%      |

Berdasarkan rekapitulasi penelitan tentang hasil belajar siswa terlihat rata-rata skor pada siklus I adalah 62.46 dan rata-rata skor pada siklus II adalah 78.57 terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 16.12 dari yang sebelumnya pada siklus I siswa yang tuntas hanya 4 orang menjadi 7 orang pada siklus II atau 100% tuntas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan, hasil serta pembahasan penelitian tindakan kelas yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :1).Kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran gaya gravitasi pada siklus I rata-rata skor 3.12 dan siklus II 3.83. Jadi terdapat peningkatan sebesar 0.71. 2).Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran gaya gravitasi siklus I dengan rata-rata skor 3.16 dan siklus II 3.80. Jadi terdapat peningkatan sebesar 0.64. 3). Nilai hasil belajar siswa siklus I dengan rata-rata sebesar 62.86 dengan siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 orang dan siswa yang tuntas sebanyak 4 orang. Sedangkan nilai hasil belajar siswa pada

siklus II sebesar 78.57 dengan nilai siswa semuanya tuntas. Jadi terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II sebesar 15.72.

### **Saran**

- 1). Siswa hanya 7 orang dan sulit bagi peneliti untuk melakukan langkah kontekstual terutama pada masyarakat belajar untuk itu disarankan kepada peneliti lain untuk lebih memperhatikan jumlah siswa.
- 2). Peneliti dalam melakukan pembelajaran Kontekstual tidak memperhatikan waktu sehingga memakan waktu pelajaran yang lain sehingga tidak optimal disarankan kepada peneliti yang menggunakan model Kontekstual agar memperhatikan waktu.
- 3). Penelitian hanya dilakukan didalam kelas sehingga siswa merasa bosan disarankan kepada peneliti selanjutnya agar membuat suasana berbeda atau membawa siswa kealam sehingga mereka mendapat pengalaman baru.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- BSNP. (2006). **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**. Jakarta: Mendiknas
- Choiril Azmiyawati. (2008). **IPA Salingtemas 5**. Jakarta: PT.Intan Pariwara
- Darwyan Syah, dkk, 2009. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Diadit Media
- Depdikbud. (2006) . **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimyanti dan Mudjiono. (2006). **Belajar dan pembelajaran**. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadari Nawawi. (2012). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hamalik. (2014). **Pengertian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran**. [Online]. <http://www.sarjanaku.com>. (14 januari 2014)
- Joice (2014). **Pengertian Model Pembelajaran**. (online). <http://gremura.blogspot.com>. (25 februari 2014)
- Kardi dan Nur. **Pengertian Model Pembelajaran**. (online). <http://gremura.blogspot.com>. (25 februari 2014)
- Komarudin. **Pengertian Model Pembelajaran**. (online). <http://gremura.blogspot.com>. (25 februari 2014)
- Marc Belt. **Pengertian Model Pembelajaran**. (online). <http://gremura.blogspot.com>. (25 februari 2014)
- Moh. Asrori. (2009). **Penelitian Tindakan Kelas**. Bandung: CV Wacana Prima.
- Pupuh Faturrohman dan Moh. Sorby Sutikno. (2010). **Strategi Belajar Mengajar–Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami**. Bandung: PT Rineka Cipta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nyimas Aisyah, dkk. (2008). **Pengembangan Pembelajaran Matematika SD**. Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Rivai. (2014). **Pengertian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran**. [Online]. <http://www.sarjanaku.com>. (14 januari 2014)



- Rahman Boyanese (2014). **Pengertian Definisi Hasil Belajar.** [Online].  
<http://www.sarjanaku.com>. (30 januari 2014)
- Saminanto. (2010). **Ayo Praktik PTK**. Semarang: Sagha Grafika.
- Sumiati dan Asra. (2009). **Metode Pembelajaran**. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suyadi. (2012). **Panduan Penelitian Tindakan Kelas**. Jogjakarta: Diva Pres.
- Soekanto. (2014). **Cirri-ciri Model Pembelajaran**. (online).  
<http://panduanguru.com>. (25 februari 2014)
- Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain. (2012). **Strategi Belajar Mengajar**.  
Jakarta: Rineka Cipta.
- Tukiran Taniredja dkk, (2012). **Model-Model Pembelajaran Inovatif**. Bandung:  
Alfabeta
- Trianto. (2011). **Mendesain Model Pembelajaran Inovatif**. Jakarta: Kencana